

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengolahan data oleh peneliti pada saat awal terdapat model regresi yang tidak linier dan tidak melewati uji asumsi klasik (tersaji pada lampiran). Uji dari model tidak melewati uji normalitas dan uji autokorelasi. Dalam memperoleh model yang layak (*best, unbiased, linier, estimator*), setelah melakukan uji asumsi klasik di model awal, dilanjutkan dengan mentransformasi model dengan menggunakan *logaritma natural*. Berdasarkan model yang telah ditransformasi dengan *logaritma natural*, diperoleh model yang dibahas lebih lanjut dan merupakan model yang telah melewati uji asumsi klasik.

4.1.1.1. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen) dalam suatu model regresi. Hasil atas uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Uji Multikolonieritas

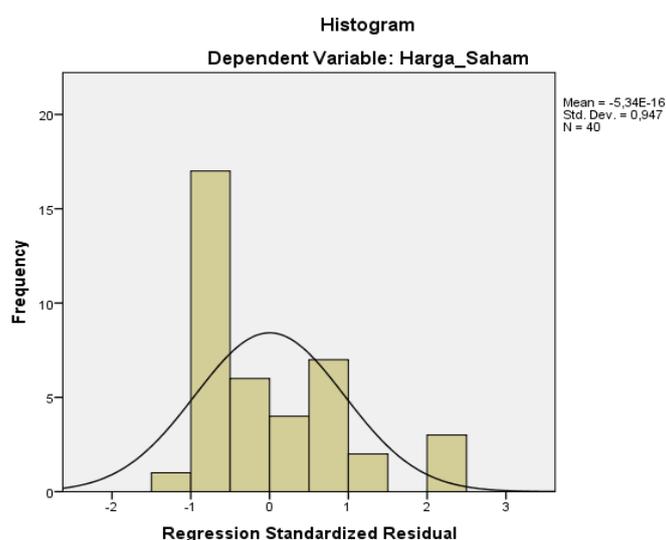
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Current_Ratio	,697	1,435
1 DER	,561	1,781
Inv_Turn	,912	1,096
NPM	,703	1,422

Sumber: data diolah, 2016

Hasil pengujian multikolonieritas berdasarkan pada Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu: *Current Ratio* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2), *Inventory Turnover* (X_3) dan *Net Profit Margin* (X_4) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil 10. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang mempergunakan variabel independen tersebut tidak terdapat gejala multikolonieritas.

4.1.1.2. Hasil Uji Normalitas

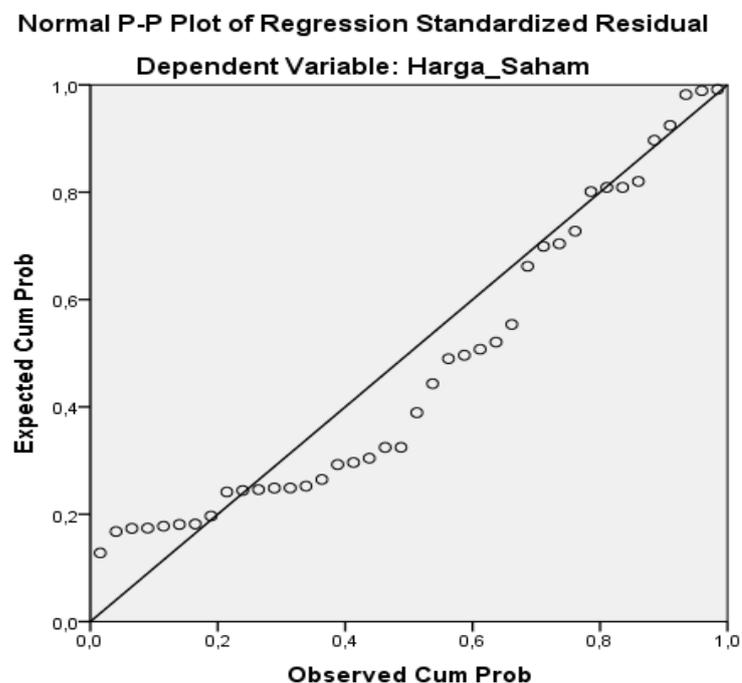
Tujuan uji normalitas untuk mengetahui distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah dengan pendekatan histogram dan pendekatan grafik. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan data awal sebelum dilakukannya transformasi data dengan menggunakan *logaritma natural* (LN) dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: data diolah, 2016

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas dengan Pendekatan Histogram Sebelum Data di Transformasi dengan *Logaritma Natural* (LN)

Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut, terlihat bahwa sebaran data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal. Hasil tersebut menunjukkan poligon kecenderungan yang tersaji lebih melenceng ke kiri. Sejalan dengan hasil yang diperoleh pada pendekatan histogram tersebut, hasil uji normalitas data dengan menggunakan pendekatan grafik yaitu dengan grafik *Normal P-P Plot Regression* sebelum data ditransformasi juga menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:



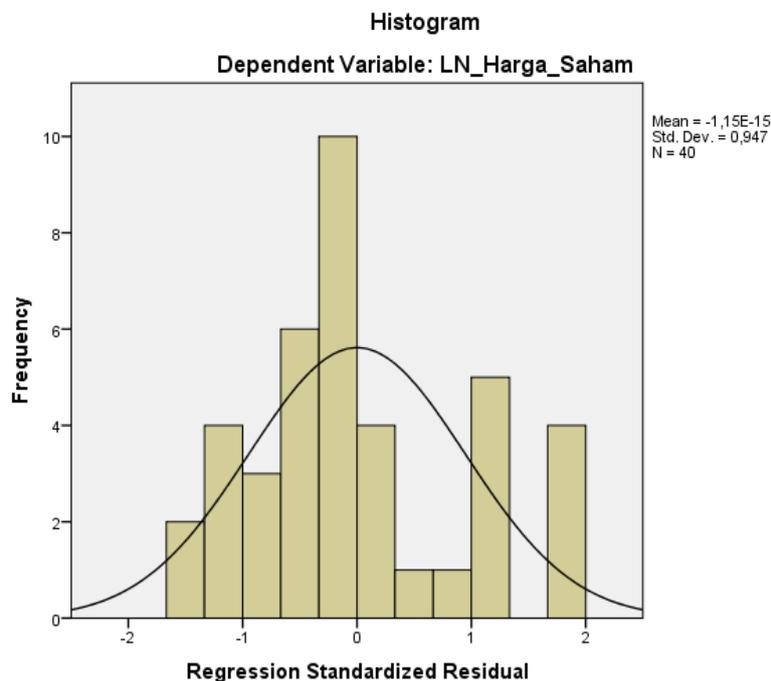
Sumber: data diolah, 2016

Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas dengan Pendekatan Grafik Sebelum Data di Transformasi dengan *Logaritma Natural* (LN)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambar 4.2 tersebut, dapat dilihat bahwa pola yang dibentuk dari penyajian plot data masih belum mendekati garis diagonal grafik, sehingga ini lebih memperjelas bahwa data yang disajikan sebelum dilakukannya transformasi data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk melakukan

transformasi data dengan menggunakan *logaritma natural* (LN) untuk memperbaiki kualitas data pada penelitian ini. *Logaritma natural* (LN) diperbolehkan apabila ada salah satu dari sisi variabel dependen atau independen ataupun di kedua sisi variabel baik dependen maupun independen yang memberikan sebaran data yang tidak normal (Ghozali, 2012).

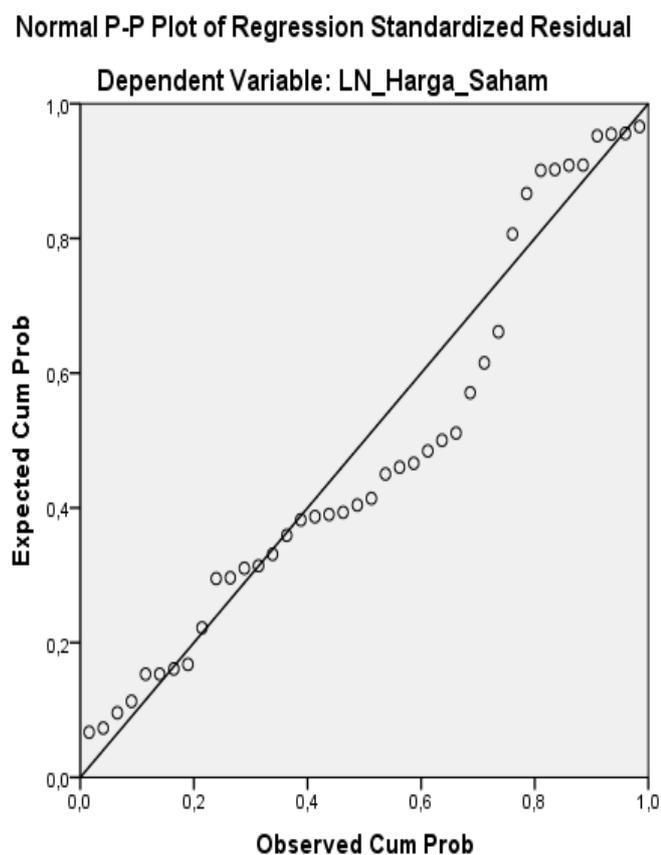
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan transformasi data ke *logaritma natural* (LN) dari sisi variabel dependen yaitu harga saham (Y). Setelah dilakukannya transformasi data ke *logaritma natural* (LN), kemudian dilakukan uji normalitas data ulang dengan pendekatan histogram dan pendekatan grafis. Hasil uji normalitas data ulang dengan pendekatan histogram setelah dilakukannya transformasi data dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Sumber: data diolah, 2016

Gambar 4.3. Hasil Uji Normalitas dengan Pendekatan Histogram Setelah Data di Transformasi dengan *Logaritma Natural* (LN)

Berdasarkan Gambar 4.3 tersebut terlihat bahwa data telah tersaji dengan normal dan kurjanya juga telah normal, tidak lagi melenceng kekanan ataupun ke kiri. Ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dari sisi pendekatan histogram. Untuk lebih melengkapi hasil uji normalitas data ini disajikan juga hasil uji normalitas dengan pendekatan grafik yang dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:



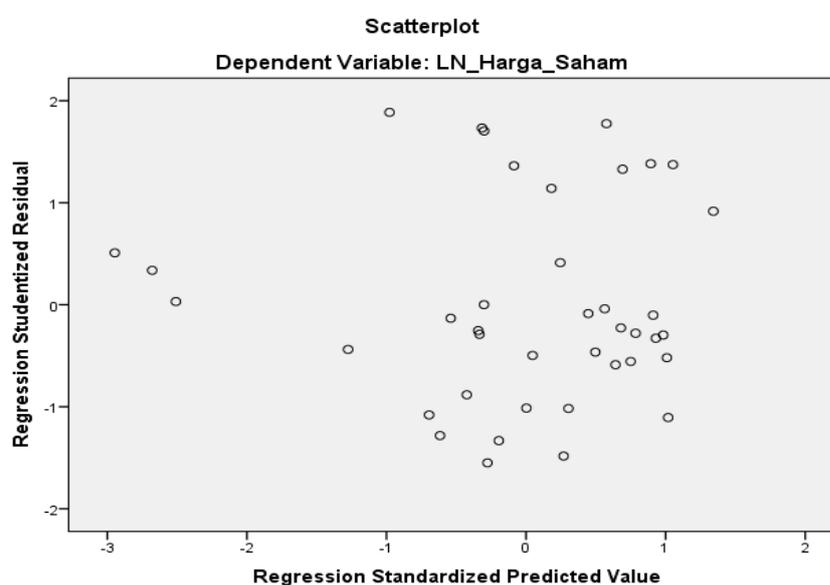
Sumber: data diolah, 2016

Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas dengan Pendekatan Grafik Setelah Data di Transformasi dengan *Logaritma Natural* (LN)

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa sebaran data juga telah mendekati garis diagonal grafik dan hal ini menjelaskan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dari sisi pendekatan grafik.

4.1.1.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dari sebuah model regresi. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini akan dipergunakan diagram pencar (*Scatter plot*) dalam melihat penyebaran dari *variance* residual. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: data diolah, 2016

Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas berdasarkan gambar 4.5 tersebut dapat diamati pola yang terbentuk dan terdapat pada *scatter plot*, hasilnya dapat menunjukkan bahwa pada gambar tersebut terlihat titik-titik penyebaran data secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat disimpulkan model regresi layak dipakai.

4.1.1.4. Hasil Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai uji *Durbin Watson* (DW). Cara mendeteksi apakah model yang digunakan mengalami gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai statistik *Durbin Watson*. Hasil dari nilai *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,684 ^a	,407	2,155

a. Predictors: (Constant), NPM, Inv_Turn, Current_Ratio, DER

b. Dependent Variable: LN_Harga_Saham

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,155. Dari tabel statistik *Durbin Watson* (DW) dengan α 0.05 dan $k = 4$ (empat variabel bebas) didapat nilai d_u sebesar 1,721 dan nilai d_l sebesar 1,285. Asumsi tidak terjadinya autokorelasi diperoleh dengan kriteria bahwa nilai $d_u < DW < 4-d_u$. Dengan kata lain, dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara: $1,721 < 2,155$ (DW) $< (4-1,721)$ atau $1,721 < 2,155$ (DW) $< (2,279)$, yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, menunjukkan bahwa terdapat 16 perusahaan sebagai populasi dalam penelitian ini. Untuk sampel yang dapat dipergunakan sesuai metode sampel yang dipakai, maka hanya sebanyak 8 perusahaanlah yang memenuhi kriteria sampel. Data yang

digunakan dalam penelitian ini kemudian di *pooled* dari 8 perusahaan sampel dikalikan dengan 5 tahun observasi, sehingga menjadi 40 observasi dari keseluruhan penyajian.

Metode *pooling* data atau merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dari penyajian nilai dari masing-masing variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu harga saham (Y), *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *inventory turnover* (X_3) dan *net profit margin* (X_4) untuk tahun 2011 - 2015 pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun tersebut, sehingga diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 40 data. Pemilihan data panel atau *pooling* data didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimiliki data panel dibandingkan dengan menggunakan analisis data *cross section* maupun analisis data *time series*.

Dalam penelitian ini juga akan dianalisis data secara statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), jumlah dan juga standar deviasi untuk tiap tahun penyajiannya. Berikut ini merupakan penjelasan statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Harga Saham (Y), Current Ratio (X_1), Debt To Equity Ratio (X_2), Inventory Turnover (X_3) dan Net Profit Margin (X_4) Tahun 2011 - 2015

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Current_Ratio	40	,185	4,819	1,23860	,877764	,770
DER	40	,163	4,042	1,25768	,890791	,794
Inv_Turn	40	1,941	19,957	7,92081	3,613765	13,059
NPM	40	,000	,363	,11930	,105909	,011
Harga_Saham	40	50,00	25100,00	4212,2750	6977,10824	48680039,44
Valid N (listwise)	40					

Sumber: data diolah, 2016

Hasil statistik deskriptif dari 40 data perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 untuk variabel dependen harga saham (Y) serta independen *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *inventory turnover* (X_3) dan *net profit margin* (X_4) yang dipergunakan dalam penelitian ini menunjukkan hal sebagai berikut:

- a. Harga saham (Y) sebagai variabel dependen menampilkan nilai minimum sebesar Rp. 50 dan nilai maksimum sebesar Rp. 25.100 dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk tahun 2011 - 2015 sebesar Rp. 4.212,2750 serta nilai standar deviasi 6.977,108. Indikator ini menggambarkan bahwa harga saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2015 cukup variatif dalam kurun waktu tersebut.
- b. *Current ratio* (X_1) sebagai variabel independen pertama (X_1) menampilkan nilai minimum sebesar 0,185 dan nilai maksimum sebesar 4,819 dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk tahun 2011 - 2015 sebesar 1,2386 serta nilai standar deviasi 0,8777. Indikator ini menggambarkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada tahun 2011 - 2015 sangat bervariasi dalam kurun waktu tersebut.
- c. *Debt to equity ratio* (X_2) sebagai variabel independen kedua (X_2) menampilkan nilai minimum sebesar 0,163 dan nilai maksimum sebesar 4,042 dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk tahun 2011 - 2015 sebesar 1,2577 serta nilai standar deviasi 0,8908. Indikator ini menggambarkan bahwa perbandingan hutang dan ekuitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011 - 2015 sangat bervariasi pada periode tersebut.

- d. *Inventory turnover* (X_3) sebagai variabel independen ketiga (X_3) menampilkan nilai minimum sebesar 1,941 dan nilai maksimum sebesar 19,957 dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk tahun 2011 - 2015 sebesar 7,9208 serta nilai standar deviasi 3,6138. Indikator ini menggambarkan bahwa tingkat perputaran persediaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011 - 2015 sangat bervariasi pada periode tersebut.
- e. *Net profit margin* (X_4) sebagai variabel independen keempat (X_4) menampilkan nilai minimum sebesar 1,941 dan nilai maksimum sebesar 19,957 dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk tahun 2011 - 2015 sebesar 7,9208 serta nilai standar deviasi 3,6138. Indikator ini menggambarkan bahwa tingkat perputaran persediaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011 - 2015 sangat bervariasi pada periode tersebut.

4.1.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y	=	Harga Saham
a	=	Konstanta
X_1	=	<i>Current Ratio</i>
X_2	=	<i>Debt to Equity Ratio</i>
X_3	=	<i>Inventory Turnover</i>
X_4	=	<i>Net Profit Margin</i>
$b_1 - b_4$	=	Koefisien regresi
e	=	error

Model analisis tersebut kemudian ditransformasi dengan menggunakan logaritma natural pada sisi kiri persamaan model analisis awal untuk variabel dependen yaitu harga saham (Y), sehingga persamaannya berubah menjadi:

$$\text{Ln } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dengan bantuan *software* SPSS v22, diperoleh koefisien model pada penelitian ini yang secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Koefisien Model Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	10,210	1,007
Current_Ratio	-,420	,307
1 DER	-1,142	,337
Inv_Turn	-,168	,065
NPM	1,500	,966

a. Dependent Variable: LN_Harga_Saham

Sumber: data diolah, 2015

Hasil analisis dengan bantuan SPSS v22 memberikan bentuk model regresi berganda dalam penelitian ini, menjadi sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 10,210 - 0,420 X_1 - 1,142 X_2 - 0,168 X_3 + 1,5 X_4$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing variabel bebas dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap harga saham (Y) sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta harga saham (Y) perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 10,210, hal tersebut memiliki makna bila nilai variabel *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *inventory turnover* (X_3) dan *net profit margin* (X_4) bernilai nol, maka harga saham (Y) akan naik sebesar 10,210 satuan.

- b. *Current ratio* (X_1) memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,420 yang berarti bahwa *current ratio* (X_1) memiliki hubungan negatif terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa bila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka perubahan *current ratio* (X_1) sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan harga saham (Y) sebesar 0,420 satuan.
- c. *Debt to equity ratio* (X_2) memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 1,142 yang berarti bahwa *debt to equity ratio* (X_2) memiliki hubungan negatif terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa bila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka perubahan *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan harga saham (Y) sebesar 1,142 satuan.
- d. *Inventory turnover* (X_3) memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,168 yang berarti bahwa *inventory turnover* (X_3) memiliki hubungan negatif terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa bila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka perubahan *inventory turnover* (X_3) sebesar 1 (satu) satuan akan menurunkan harga saham (Y) sebesar 0,168 satuan.
- e. *Net profit margin* (X_4) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 1,5 yang berarti bahwa *net profit margin* (X_4) memiliki hubungan positif terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa bila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka perubahan *net profit margin* (X_4) sebesar 1 (satu) satuan akan menaikkan harga saham (Y) sebesar 1,5 satuan.

4.1.4. Hasil Uji Hipotesis

4.1.4.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan antar variabel dari model yang dipergunakan. Koefisien determinasi (*adjusted R²*) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas menerangkan variabel terikat atau dapat juga dikatakan sebagai angka yang menunjukkan seberapa besar variable-variabel bebas mempengaruhi oleh variable terikatnya. Hasil yang diperoleh pada model penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,684 ^a	,468	,407	1,40323	2,155

a. Dependent Variable: LN_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), NPM, Inv_Turn, Current_Ratio, DER

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,407. Hal ini menunjukkan bahwa dari variabel-variabel bebas yang terdiri dari *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *inventory turnover* (X_3) dan *net profit margin* (X_4), memberikan kemampuan (pengaruh) dalam menjelaskan variabel harga saham (Y) sebesar 40,70 %, sedangkan sisanya 59,30 % merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R square* adalah sebesar 40,70 % pada model penelitian ini termasuk kategori cukup baik dalam memperjelas variabel yang diteliti yaitu harga saham (Y).

4.1.4.2. Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t Statistik)

Uji signifikansi individual (uji t statistik) bertujuan untuk menguji pengaruh secara individual (parsial) masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan, dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 0,05$). Hasil signifikansi individual (uji t statistik) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t Statistik)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,210	1,007		10,142	,000
1 Current_Ratio	-,420	,307	-,202	-1,369	,180
DER	-1,142	,337	-,558	-3,392	,002
Inv_Turn	-,168	,065	-,334	-2,586	,014
NPM	1,500	,966	,228	1,552	,130

a. Dependent Variable: LN_Harga_Saham

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil *output* regresi dengan bantuan *software* SPSS v22 pada Tabel 4.7 tersebut, dapat dilihat secara individual (parsial) pengaruh variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4), terhadap harga saham (Y). Hasil Pengujian individual (parsial) dari variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4) terhadap harga saham (Y) berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil pengaruh variabel *current ratio* (X_1) secara parsial dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,369 dengan nilai mutlaknya menjadi 1,369 serta nilai signifikansinya t sebesar 0,180, berikutnya pengaruh variabel *debt to equity ratio* (X_2) secara parsial dengan nilai t_{hitung} sebesar

-3,392 dengan nilai mutlaknya menjadi 3,392 serta nilai signifikansinya t sebesar 0,002, berikutnya pengaruh variabel *inventory turnover* (X_3) secara parsial dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,586 dengan nilai mutlaknya menjadi 2,586 serta nilai signifikansinya t sebesar 0,014, dan terakhir pengaruh variabel *net profit margin* (X_4) secara parsial dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,552 serta nilai signifikansinya t sebesar 0,130. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (X_1) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,369 < 2,030$) dan juga nilai signifikansinya $> 0,05$ ($0,180 > 0,05$). Kemudian, untuk variabel *debt to equity ratio* (X_2) secara parsial menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,392 > 2,030$) dan juga nilai signifikansinya $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Berikutnya untuk variabel *inventory turnover* (X_3) secara parsial menunjukkan hasil yang juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,586 > 2,030$) dan juga nilai signifikansinya $< 0,05$ ($0,014 < 0,05$). Selanjutnya untuk variabel *net profit margin* (X_4) secara parsial menunjukkan bahwa hasilnya berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,552 < 2,030$) dan juga nilai signifikansinya $> 0,05$ ($0,130 > 0,05$). Hal ini memberikan informasi bahwa variabel *current ratio* (X_1) dan variabel *net profit margin* (X_4) memberikan pengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham (Y), sedangkan variabel *debt to equity ratio* (X_2) dan variabel *inventory turnover* (X_3) memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham (Y).

Dengan demikian hipotesis 1 (pertama) yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y)

dapat ditolak, dimana pengaruh yang diberikan berkoefisien negatif. Artinya, variabel *current ratio* (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian, hipotesis 2 (dua) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y) dapat diterima, dimana pengaruh yang diberikan juga berkoefisien negatif. Artinya, variabel *debt to equity ratio* (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya, untuk hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan bahwa variabel *inventory turnover* (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y) dapat diterima, dimana pengaruh yang diberikan juga berkoefisien negatif. Artinya, variabel *inventory turnover* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikutnya, untuk hipotesis 4 (empat) yang menyatakan bahwa variabel *net profit margin* (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y) dapat ditolak, dimana pengaruh yang diberikan juga berkoefisien positif. Artinya, variabel *net profit margin* (X_4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.4.3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

Uji signifikansi simultan (uji F Statistik) dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) bebas, dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha=0,05$). Hasil

Uji signifikansi simultan (uji F Statistik) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	60,655	4	15,164	7,701	,000 ^b
	Residual	68,917	35	1,969		
	Total	129,572	39			

a. Dependent Variable: LN_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), NPM, Inv_Turn, Current_Ratio, DER

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil *output* regresi dengan bantuan *software* SPSS v22 yang dapat dilihat pada Tabel 4.6. tersebut, maka dapat dilihat secara bersama-sama bahwa variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4), berpengaruh terhadap harga saham (Y). Dari Tabel 4.6 tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,701 sedangkan nilai signifikan F -nya adalah sebesar 0,000, yang artinya bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,701 > 2,64$) serta nilai signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini memberikan arti bahwa variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4) secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis 5 (lima) yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y) dapat diterima. Hasil ini memberikan bukti secara empiris bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*,

inventory turnover dan *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4.2. Pembahasan

Signalling theory mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005). Yang dimaksud dengan sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor (Leland dan Pyle, 1977). Perusahaan bersedia mengungkapkan informasi keuangan mereka secara sukarela karena mereka berharap informasi keuangan tersebut dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan serta mampu mengurangi asimetri informasi. Sinyal positif dari perusahaan diharapkan akan mendatangkan respon positif dari pasar, sehingga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, sinyal yang dimaksud berasal dari informasi yang diberikan perusahaan dalam bentuk rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin*. Sinyal dari informasi keuangan perusahaan tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4.2.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dan *current ratio* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2015 cukup variatif dalam kurun waktu tersebut. Hipotesis 1 (pertama) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *current*

ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis 1 (pertama) pada penelitian ini ditolak, dimana hasil uji hipotesisnya yang menggunakan uji signifikansi individual (uji t statistik), menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,369 < 2,030$) dan juga nilai signifikansi uji t nya $> 0,05$ ($0,180 > 0,05$) serta berkoefisien negatif.

Dengan kata lain penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Dewi (2012) dan Firdaus (2013) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Wontolu (2013) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh *current ratio* sebagai bagian dari informasi keuangan suatu perusahaan tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.

4.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dan *debt to equity ratio* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2015 cukup variatif dalam kurun waktu tersebut. Hipotesis 2 (dua) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis 2 (dua) pada penelitian ini dapat diterima, dimana hasil uji hipotesisnya yang menggunakan uji

signifikansi individual (uji t statistik), menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,392 > 2,030$) dan juga nilai signifikansi uji t nya $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$) serta berkoefisien negatif.

Dengan kata lain penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh *debt to equity ratio* sebagai bagian dari informasi keuangan suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap fluktuatifnya harga saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.

4.2.3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dan *inventory turnover* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2015 cukup variatif dalam kurun waktu tersebut. Hipotesis 3 (tiga) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *inventory turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis 3 (tiga) pada penelitian ini dapat diterima, dimana dimana hasil uji hipotesisnya yang menggunakan uji signifikansi individual (uji t statistik), menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,586 > 2,030$) dan juga nilai signifikansi uji t nya $< 0,05$ ($0,014 < 0,05$) serta berkoefisien negatif.

Dengan kata lain penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Firdaus (2013) yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh *inventory turnover* sebagai bagian dari informasi keuangan suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap fluktuatifnya harga saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.

4.2.4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dan *net profit margin* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2015 cukup variatif dalam kurun waktu tersebut. Hipotesis 4 (empat) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis 4 (empat) pada penelitian ini ditolak, dimana dimana hasil uji hipotesisnya yang menggunakan uji signifikansi individual (uji t statistik), menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,552 < 2,030$) dan juga nilai signifikansi uji t nya $> 0,05$ ($0,130 > 0,05$) serta berkoefisien positif.

Dengan kata lain penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini

sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Septyanawati (2014) yang menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh *net profit margin* sebagai bagian dari informasi keuangan suatu perusahaan tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.

4.2.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji signifikansi simultan (uji F statistik) yang telah disampaikan sebelumnya diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,701 > 2,64$) serta nilai signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini memberikan arti bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel *current ratio* (X_1), variabel *debt to equity ratio* (X_2), variabel *inventory turnover* (X_3) dan variabel *net profit margin* (X_4) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). Hasil ini menerima hipotesis 5 (lima) pada penelitian ini. Hasil ini juga memberikan bukti secara empiris bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015 berdasarkan koefisien

determinasi telah diperhitungkan sebelumnya (*adjusted R square*) sebesar 40,70 %. Hasil ini menunjukkan bahwa dari variabel-variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* menunjukkan kemampuan menjelaskan sebesar 40,70 % terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya 59,30 % merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* sebagai bagian dari informasi keuangan suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap fluktuatifnya harga saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011 - 2015.